

HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA CIREBON KAJIAN ATAS PEMBENTUKAN BUDAYA TOLERANSI PADA ALUMNI SEKOLAH CINTA PERDAMAIAN 2014-2016

Nunung Nursa'adah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak: Cirebon merupakan suatu wilayah yang memiliki keberagaman, baik ras, suku, etnis, budaya dan agama. Masyarakat pada dasarnya sudah terbiasa dengan kesehariannya bersikap toleransi dalam kesehariannya. Hubungan umat beragama yang harmonis menjadi tujuan utama bagi masyarakat, agar tidak adanya kesalahpahaman satu sama lain. Adanya hubungan umat beragama yang baik karena terjaganya toleransi dan saling menghargai antar sesama. Tetapi terdapat pula tindakan intoleransi, yakni menebarkan kebencian bahkan kekerasan terhadap agama, kasus ini terbukti di Kota Cirebon dalam kasus pengeboman di Polresta tahun 2011. Oleh karenanya sekolah cinta perdamaian bergerak untuk membentengi hal tersebut untuk pemuda agar perdamaian akan tetap terjaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan, mengidentifikasi dan mengetahui bagaimana alumni sekolah cinta perdamaian membangun budaya toleransi antar umat beragama di Cirebon, dalam konteks meluasnya praktik intoleransi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan, dengan penelilitian ini penulis menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan peristiwa secara sistematis dan akurat sesuai dengan data-data yang dikumpulkan terkait dengan data didapat melalui metode wawancara dan observasi dengan subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sekolah cinta perdamaian dapat mengubah pola pikir pemuda menjadi lebih toleran terhadap agama atau keyakinan yang berbeda. (2) Sekolah cinta perdamaian menyadari bahwa perbedaan keyakinan tidak menyebabkan terjadinya konflik dan penghalang untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan agama merupakan faktor pendukung toleransi dan menjadi bentuk saling menghormati, mengasihi, menguatkan masyarakat.

Kata Kunci : *Hubungan antar umat bergama di Kota Cirebon, toleransi beragama , Sekolah cinta perdamaian.*

A. Pendahuluan

Agama adalah sebuah fenomena yang sangat kaya sekaligus sangat kompleks. Ia memiliki dimensi : *ritual, doktrinal, etika, sosial, dan ekprienial*. Sehingga wacana tentang agama dan kehidupan beragama selalu akan muncul baik dalam forum ilmiah maupun percakapan populer.¹ Beragam terdapat mengenai hal ini muncul, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya mempengaruhi model pendekatan yang dilakukan oleh para pemikir (filosof). Emile Durkheim, seorang sosiolog asal Perancis, melihat keterikatan manusia dengan agama dari sudut pandang sosiologis, dimana dia mengatakan bahwa dalam setiap kebudayaan, masyarakat telah merancang sistem kepercayaan mereka sendiri sebagai sesuatu yang logis dalam merespon fenomena alam yang mereka temukan.² Sementara Sigmund Freud, melihat persoalan agama dari sisi psikologis, dia mengatakan bahwa agama adalah gangguan obsesi internal manusia secara universal.³

Pemaparan dia atas, semakin menguatkan argumen kebutuhan manusia akan agama. Kebutuhan ini, merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Agama merupakan ruh bagi tata kehidupan manusia. Agama wahyu, turun dan ada, dan ini merupakan kepedulian Tuhan akan kebutuhan manusia, sebagai pegangan dalam menjalani hidup dan kehidupan, pemahaman terhadap agama banyak mengalami pergeseran. Agama pada akhirnya banyak ditarik ke dalam wilayah politik. Keberadaan

¹Ridwan Lubis, *Agama dalam Perbincangan Sosiologi*, (Bandung, Cita Pusaka Media Perintis, Cet 1, 2010), hlm 1

²Pals, Daniel L, *Dekonstruksi Kebenaran kritik Tujuh teori Agama*, (Alih bahasa Inyik Ridwan Munir & M.Syukri, Yogyakarta : InRiCisod, 2001) hlm 158

³*Ibid*

agama yang tidak bisa lepas dari kehidupan, membuat manusia yang mempunyai ambisi kekuasaan, terkadang memanfaatkannya sebagai legitimasi dalam melanggengkan kekuasaannya.

Cirebon yang secara historis pernah menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam. Jawa adalah salah satu daerah dengan banyak tokoh yang menghargai perbedaan. Sebagaimana para walisongo yang bijak dalam berdakwah, kiai-kiai pesantren Cirebon pun mendakwahkan Islam dengan pendekatan *rahmatan lil 'alamin*. Salah satu bentuk kebijakan tersebut adalah pandangan-pandangan *inklusif* dalam beragama. Sikap ini bukan hanya berkembang sekarang, tetapi sejak dahulu. Salah satu bukti yang bisa disaksikan adalah beberapa peninggalan sejarah, seperti *Kereta Paksi Naga Liman* yang terdapat di keraton Kesepuhan Cirebon. Dari bentuknya menyiratkan penghargaan akan agama dan budaya yang ada di masyarakat.

Pesantren *Dar Al-Tauhid* Arjawinangun telah lama hidup damai berdampingan dengan non-muslim dan etnis Tionghoa. Di sana terlihat betapa masyarakat hidup dengan saling menghargai perbedaan yang ada, di mana Masjid, Gereja dan Vihara bisa berdiri berdekatan dengan damai. Menurut salah seorang penghasuh pesantren, KH. Ahsin Sakho, bahwa KH. Syathori (Wafat 1969 M) pendiri pesantren Dar Al-Tauhid- dari dahulu mempraktekan hidup damai dengan non-muslim dan etnis Tionghoa. Ini terutama pada bulan puasa, di mana etnis Tionghoa mengirimkan makanan ke pesantren dan masjid untuk berbuka (*ta'jil*). KH. Syathori tidak melarang sumbangan tersebut. Beliau juga menyekolahkan anak-anaknya di SMP tempat anak-anak Tionghoa dan non-muslim sekolah. Ke Barat sedikit dari

Arjawinangun, tepatnya di desa Tegalgubug, ditemukan fakta bahwa Tionghoa dan kalangan non-muslim adalah mitra bisnis sebagian besar pedagang di sana. Padahal kebanyakan mereka adalah para santri dan kiai alumnus pesantren-pesantren besar di Jawa Timur, seperti Lirboyo. Mereka telah berpuluh tahun menjalin kerja sama bisnis dengan non-muslim dan Tionghoa.

Namun, sikap intoleran juga seringkali ditampilkan akhir-akhir ini di Cirebon, dengan maraknya khutbah-khutbah keagamaan yang bernada keras, seperti di masjid At-Taqwa kota Cirebon. Dari beberapa khutbah Jumat yang diikuti oleh peneliti, nampak sekali isinya menyalahkan kelompok agama lain atau kelompok seagama yang berbeda dengan dirinya. Seperti Jamaah Syahadatain yang sejak lama hidup nyaman di beberapa daerah di Cirebon, belakangan mulai ada nada-nada untuk dituduh sesat pula.⁴

Mengingat masalah hubungan antarumat beragama⁵ yang baik merupakan syarat bagi terciptanya integrasi sosial. Dengan mengetahui gambaran tersebut diharapkan dapat disajikan kerangka pandang yang cukup memadai dalam usaha-usaha

⁴ Marzuki Rais, dalam makalah *Radikalisme* disampaikan pada tahun 2004.

⁵ Hubungan antar umat beragama berarti secara langsung ataupun tidak, mengasumsikan kemungkinan adanya pertemuan antar penganut agama dalam satu landasan kebersamaan (common platform) atau satu titik temu antara agama-agama tersebut. Dalam konteks agama-agama, penerimaan adanya pandangan tersebut berarti juga menghubungkan kembali realitas esoteris agama-agama kepada Tuhan, yang diberi berbagai macam nama oleh para pemeluknya, sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kesadaran sosial dan spiritual manusia. Sehingga kesan empiris tentang adanya agama-agama yang majemuk, tidak hanya berhenti sebagai fenomena faktual saja, tetapi kemudian dilanjutkan ke tahap pengakuan realitas yang menjadi pengikat yang sama dari agama-agama tersebut. Pandangan-pandangan tersebut mengundang bermacam-macam jawaban dari kalangan intelektual, dari yang tegas mengatakan ada, kemudian yang ragu dan tidak pasti secara skeptis atau agnostis, sampai yang tegas mengingkarinya. Lihat dalam (Ricko Imano Ganie, *Hubungan antar umat Beragama di dalam Al-Qur'an Perspektif Farid Esack*, Tangerang: PKBM ngudi Ilmu, Cet 1, 2013), hlm. 4

menuju kepada kehidupan antarumat beragama yang lebih baik, khususnya di kalangan pemuda. Sebab, konflik sosial, baik yang bernuansa agama, etnis, maupun politik, yang pernah terjadi di Indonesia ternyata melibatkan banyak pihak, strata dan jenis kelamin dan itu berarti pemuda juga patut diduga terlibat di dalamnya.⁶

Inilah yang menjadi alasan Sekolah Cinta Perdamaian (SETAMAN) berdiri. Diharapkan generasi muda bisa berkontribusi secara strategis bagi masa depan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan tangguh, sehingga nilai-nilai perdamaian dapat terus tertanam dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sehingga kaum muda dapat tergerak dan termotivasi untuk menyongsong masa depan yang penuh harapan. SETAMAN juga dapat menjadi alternatif membangun toleransi beragama, karena pemuda selama ini belajar nilai-nilai toleransi beragama pada pelajaran PKN dan Budi Pekerti dengan waktu yang singkat dan metode pembelajaran satu arah sehingga kurang efektif dalam memahami pemaknaan toleransi.

Peneliti memfokuskan pada permasalahan dalam bentuk pertanyaan yaitu, bagaimana alumni sekolah cinta perdamaian membangun budaya toleransi antar umat beragama di Cirebon, dalam konteks meluasnya praktik intoleransi?. Penelitian lapangan (*field research*), yang di dukung dengan penelitian kepustakaan (*Library research*) menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara

⁶ Bahari, *Toleransi Beragama Pemuda*, (Jakarta :Maloho Jaya Abadi Press, 2010, cet. 1), hlm.19

mendalam (*indepth interview*). Sedangkan untuk menganalisa data-data tersebut peneliti menggunakan metode analisis kritis, sintesis, komparatif dan akan disusun secara deskriptif. Dengan demikian, peneliti akan dapat menemukan substansi bagaimana alumni sekolah cinta perdamaian membangun budaya toleransi antar umat beragama di Cirebon, dalam konteks meluasnya praktik intoleransi yang didasarkan dari data yang telah terkumpul.

B. Pembahasan

1. Landasan Toleransi Beragama

Toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia merupakan faktor yang sangat urgen dan strategis, tanpa adanya toleransi dan kerukunan hidup hubungan antar umat beragama akan menjadi rawan dan mudah terganggu, dan gangguan ini akan mengakibatkan terjadinya instabilitas dalam kehidupan sosial dan politik yang tidak di inginkan pemerintah, oleh karena itu agar menjadi lebih toleran dan lebih arif dalam menjalani hidup berdampingan secara damai agar kelompok umat beragama maka berpijak pada dasar landasan toleransi itu sendiri yang terdapat dalam undang-undang.⁷

Di Indonesia dasar dan landasan toleransi beragama disebutkan dalam UUD 1945 pasal 29: Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Ajaran toleransi mempunyai inti utama yaitu tujuan hidup manusia mencari ketentraman dan kebahagiaan batin

⁷ Faisal Islamil, *Islam, Identitas, Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Group, 2009), hlm 95

mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kesmaslahatan umum serta kelancara hubungan antar manusia yang berlainan agama yang erat kaitannya dengan relasi sosial dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri.⁸

Manusia untuk menjalani kehidupan mempunyai landasan, di Indonesia ini mempunyai landasan dasar negara yang tertuang dalam Pancasila. Falsafah Pancasila itu merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia Indonesia, merupakan tata-hidup yang pada hakekatnya adalah merupakan konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia, atau lebih dari itu, adalah merupakan dasar negara kita.⁹ Pancasila menjadi dasar toleransi beragama. Pancasila mengandung nilai-nilai yang universal. Pancasila¹⁰ adalah suatu *common denominator* bagi Indonesia dan sekaligus sebagai *weltanschauung-nya* Indonesia merdeka. Pancasila sebagai dasar negara mendukung pilar-pilar dan memberi warna atau corak kepada empat pilar yang ditegakkannya yaitu: (1) proklamasi kemerdekaan, sebagai keputusan eksistensial tertinggi; (2) UUD 1945; (3) NKRI; (4) Bhineka tunggal Ika. Tanpa pancasila sebagai dasar, maka pilar-pilar itu akan mengambang.¹¹

⁸ *Ibid*, hlm 55

⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991) hlm 23

¹⁰ Pancasila adalah Ideologi Negara berwatak pluralistik, karena negeri ini yang berada dalam keberagamannya dapat disatukan dengan adanya Pancasila, begitu hebatnya para pemimpin sekaligus pendiri negeri ini menetapkan Pancasila sebagai dasar Negara, sebab dengan cara ini lah perbedaan dapat disatukan, seperti yang terkandung dalam Pancasila sila ketiga "Persatuan Indonesia". Lihat Husein Muhammad, *Toleransi dalam Islam*, (Cirebon: Fahmina Institute, Cet-1), 2015, hlm 5

¹¹ Sri Edi Swasono, *Keindonesiaan*, (Yogyakarta; Aditya Media, Cet.1), hlm 11-12

Pancasila mengandung norma yang mengharuskan UUD 1945 dengan isi yang mewajibkan pemerintah dan penyelenggara negara yang lain termasuk para penyelenggara partai dan golongan fungsional memegang teguh cita-cita rakyat yang bermoral luhur. Pancasila sebagai sumber semangat kebangsaan bagi UUD 1945, penyelenggara negara, pelaksana pemerintah, termasuk penyelenggara partai dan golongan fungsional. Oleh karena itu, dengan semangat kebangsaan yang tinggi dan luhur itu dilandaskanlah suatu konsep kebangsaan yang diberi nama Pancasila. Lima sila yang berarti bangsa Indonesia.¹² Dengan syarat utama sebuah bangsa menurut Ernest Renan:

kehendak untuk bersatu (le desir d'être ensemble) dan memahami Pancasila dari sejarahnya dapat diketahui bahwa Pancasila merupakan sebuah kompromi dan konsensus nasional karena memuat nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh semua golongan dan lapisan masyarakat Indonesia. Maka Pancasila merupakan intelligent choice karena mengatasi keanekaragaman dalam masyarakat Indonesia dengan tetap toleran terhadap adanya perbedaan. Penetapan Pancasila sebagai dasar negara tak hendak menghapus perbedaan (indifferentism), tetapi merangkul semuanya dalam satu semboyan empiris khas Indonesia yang dinyatakan dalam seloka "Bhinneka Tunggal Ika".

¹³ .

¹² Bunga Rampai bulletin da'wah, penerbit : Dewan da'wah Islamiyah Jakarta, 2015, diunduh pada 23 Mei 2017 Pukul 21.00 Wib

¹³ *Ibid*

2. Aspek-aspek Toleransi Beragama

1. Menghargai dan menghormati orang lain

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita sangat ingin dihargai oleh rekan kita, baik disekolah, dirumah, dikantor dan dimanapun kita berada. Kata menghargai menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti bermacam-macam, diantaranya memberi, menentukan, menilai, membubuhi harga, menaksir harga, memandang penting, menghormati. Karya orang lain adalah hasil perbuatan manusia berupa suatu karya yang baik yaitu hasil dari ide, gagasan manusia seperti seni, karya budaya, cipta lagu, mesin, atau sesuatu produk yang bermanfaat atau berguna untuk orang lain. Menghargai hasil karya orang lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antar manusia agar terwujud suatu kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menumbuhkan sikap menghargai hasil karya orang lain merupakan sikap yang terpuji karena hasil karya tersebut merupakan pencerminan pribadi penciptanya sebagai manusia yang ingin dihargai.¹⁴

Kecenderungan sebagai manusia secara alamiah adalah keinginan untuk mendapat tanggapan atau penghargaan atas apa yang dilakukannya. Kebutuhan untuk menuangkan ekspresi diri secara positif telah mendorong setiap orang untuk terus menghasilkan karya terbaik demi kebaikan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, upaya dan hasil karya kreatif yang berguna bagi

¹⁴ Dewi Motik P, *Toleransi dan cara Bergaul*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997)

kemaslahatan orang banyak sudah selayaknya memperoleh penghargaan yang positif pula.¹⁵

2. Saling Mengisi

Tidak ada satu orang pun yang benar-benar serupa dengan orang lain. Anak kembar sekalipun memiliki perbedaan. Kita memiliki perbedaan dalam kepribadian, talenta, kemampuan, gaya hidup, kebiasaan, dan kebutuhan. Namun perbedaan inilah yang membuat hidup menjadi lebih kaya, bervariasi, dan menyenangkan karena kita bisa saling mengisi.¹⁶

3. Saling Menguatkan

Selain perbedaan, persamaan pun bisa menguntungkan. Orang-orang yang memiliki persamaan bisa saling bekerja sama. Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, begitu kata pepatah. Rupanya pepatah ini muncul dari kesadaran bahwa dengan bekerja sama, segala sesuatu akan terasa lebih mudah. Masalah menjadi lebih ringan dan menjadi lebih mudah dicarikan solusinya jika dipecahkan bersama. Pekerjaan berat akan menjadi lebih mudah dan lebih cepat selesai jika dikerjakan bersama.

3. Toleransi dalam Islam

KH.Husein Muhammad menuliskan dalam bukunya toleransi Islam yang mengutip dari SyeikhWahbah Az-Zuhaili, ahli hukum Islam terkemuka dari Syiria, mengatakan bahwa :

‘dasar-dasar toleransi dalam Islam meliputi lima hal, Pertama, persaudaraan atas dasarkemanusiaan. Kedua,

¹⁵ Journal Media And Communication Studies Vol. 1(5) Pp. 086-094, November, 2016, diunduh pada 20 Mei 2017 Pukul 21.00 Wib

¹⁶ Dewi Motik P, *Toleransi dan cara Bergaul*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1997.

pengakuan dan penghormatan terhadap yang lain. Ketiga, kesetaraan semua manusia. Keempat, keadilan sosial dan hukum. Kelima, kebebasan.''

Toleransi adalah salah satu bagian dari ajaran yang sangat prinsip. Hal ini dapat dipahami dari misi agama Islam itu sendiri, yang mana Islam itu sendiri bermakna damai, yaitu damai dengan sesama manusia dan malah dengan makhluk lainnya. Dengan demikian ajaran toleransi, sudah terkandung dalam penamaan Islam itu sendiri.¹⁷ Prinsip dasar toleransi yang dibangun hedaknya tidak dengan cara pemaksaan atau berjuang dengan cara kekerasan. Justru toleransi perlu dibangun dalam prinsip keselarasan dan mitra yang setara dalam membangun masyarakat dunia baru yang saling menghormati. Firman Allah dalam QS. Yunus , 10 : 99-100, yaitu

Artinya : dan kalau tuhan mu menghendaki, tentulah beriman semua orang dimuka bumi seluruhnya. Apakah engkau hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang mukmin? Dan tidak lah seseorang beriman melainkan dengan izin Allah dan Allah menimpakkan kehinaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya. ''¹⁸

Toleransi di sini adalah dalam pengertian interaksi sosial. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam

¹⁷ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010

¹⁸ Din Zainuddin, *Menembus ruang dan waktu menuju pencerahan spiritual*, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-mawardi, 2005), hlm 195

keyakinan maupun hak-haknya.¹⁹ Terdapat beberapa pendapat dari para tokoh mengenai masalah toleransi, secara khusus tentang toleransi antar umat beragama yaitu : Azhar Basyir dalam buku Akidah Islam (beragama secara dewasa) menyatakan:

bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan.

4. Sejarah Sekolah Cinta Perdamaian di Cirebon

SETAMAN merupakan akronim dari Sekolah Cinta Perdamaian SETAMAN diinisiasi oleh para anak muda yang tergabung dalam Fahmina Institute dan Pelita Perdamaian yaitu organisasi non-pemerintah dan non-profit yang bergerak pada isu-isu membangun perdamaian, kajian agama, sosial, dan penguatan masyarakat, sejak Desember 2014 silam.

Gagasan awal berdirinya SETAMAN adalah adanya tindakan intoleransi hingga sampai pada tindakan kekerasan agama. Berikut ungkapan salah satu penggerak SETAMAN berdirinya SETAMAN.

Gagasan dasar SETAMAN adalah gejala fundamentalisme, radikalisme ini kan sudah semakin menguak ditandai dengan aksi-aksi teror, kemudian sikap-sikap kebencian, tidak menghargai perbedaan, sikap radikalisme ini terutama di Indonesia ini semakin menguat seiring dengan masuknya arus gerakan-gerakan trans nasional. Salah satu dampaknya di sekolah, di sekolah banyak gerakan aksi trans nasional atau radikalisme. Sekolah menjadi sangat penting, karena sekolah itu institusi yang strategis,

¹⁹ Hertina, *Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*, Bankinang Barat.

untuk membangun kehidupan yang akan datang. Melihat kondisi tersebut, kita membidik bagaimana sekolah ini dapat terbentengi dari pengaruh radikalisme fundamentalisme bahkan terorisme. Kalaupun misalnya ada yang sudah terkontaminasi oleh gerakan-gerakan fundamentalisme, bagaimana bisa terselamatkan, dengan cara ada pilihan wacana yang damai seperti adanya SETAMAN.²⁰

SETAMAN berdiri sebagai wadah bagi para remaja dengan rentang usia 16 sampai 20 tahun. Melalui ruang aktivitas tersebut, mereka akan diajak untuk saling mengenal, memahami dan belajar tentang perdamaian, kebhinekaan serta perdamaian. Secara praktik, para peserta di dalamnya akan digerakkan dalam pengelolaan potensi perbedaan, keberagaman, kebhinekaan guna mewujudkan pesan perdamaian.²¹

Tujuan dari SETAMAN yakni pertama, Mempertemukan remaja-remaja dengan latar belakang yang beragam saling sharing pengalaman keberagaman di lingkungannya. Kedua, memberikan kesadaran tentang pentingnya membangun damai dalam lingkungan yang beragam dan ketiga mengajak para remaja sebagai penggerak lingkungan yang berani mempromosikan perdamaian.²²

SETAMAN bukan lembaga formal pemerintah. SETAMAN sebagai wadah bagi pemuda untuk menangkal radikalismedan tindakan intoleransi khususnya pada pelajar dan mahasiswa. SETAMAN tidak ada pendiri secara resmi, namun SETAMAN ada penanggung jawab dan pengelola program.

²⁰ Wawancara langsung dengan Bpk.KH.Marzuki Wahid, pada 08 Mei 2017 Pukul 20.35 di Rumah Bpk.KH.Marzuki Wahid,

²¹Blakasuta, (Fahmina Institute, edisi 35 bulan Januari-Maret)

²²Alifatul Arifiati, *Kerangka acuan Sekolah Cinta Perdamaian*, tahun 2014

Berikut ungkapan salah satu peggegas kepada penulis ketika di wawancara:

SETAMAN berdiri oleh Fahmina dan pelita, dan tidak ada orang secara formal yang menjadi pendirinya, karena adanya SETAMAN adalah sebuah gerakan bersama untuk penangkalan radikalisme khususnya di Cirebon. Marzuki wahid menjelaskan bahwa, pendirinya yah saya tidak tahu, karena tidak secara formal didirikan, gak seperti yayasan, lalu ke notaris. prosesnya berjalan secara alami natural. Karena kepedulian kita keprihatinan kita terhadap kondisi bangsa dan masyarakat yang sudah teracuni oleh pandangan dan sikap fundamentalisme, radikalisme mungkin juga mengarah ke terorisme yang itu merusak tatanan masyarakat yang meghargai perbedaaan dan keragaman.²³|

5. Pandangan Alumni SETAMAN 2014-2016 terhadap Sekolah Cinta Perdamaian (SETAMAN)

Beberapa informan yang penulis temukan, penulis menyimpulkan pandangan alumni SETAMAN terbagi menjadi dua bagian, yaitu alumni dapat mengubah pola pikir dan alumni dapat mengubah dalam pola tindakan serta hubungan antar umat beragama. Berikut beberapa ungkapan dari informan yang penulis temukan:

1. SETAMAN mengubah Pola Pikir Hubungan Antar Umat Beragama

Seorang muslim merupakan alumni SETAMAN Kota Cirebon, memandang perbedaan adalah menjadi suatu hal yang

²³Wawancara langsung dengan Bpk.KH.Marzuki Wahid, pada 08 Mei 2017 Pukul 20.35 di Rumah Bpk.KH.Marzuki Wahid.

lumrah dan niscaya. Bukan hanya perbedaan kita dari segi agama, ras, suku, bangsa, budaya dan bahasa saja, melainkan perbedaan pendapat, pemikiran, ide dan gagasan. Dia mengungkapkan:

*“ SETAMAN adalah wadah dimana ia lebih mengerti tentang indahnya kebersamaan dalam lingkup perbedaan, karena SETAMAN ini menunjukkan heterogenitas agama, baik dari fasilitatornya maupun pesertanya; diantaranya umat islam, KRtiani, dan lainnya. Awal pertama masuk, Dia merasa takut dan merasa mempertanyakan; akan bagaimana iman dan kepercayaan yang dianutnya nanti setelah masuk dalam Vihara tersebut. Namun, baginya setelah mengikuti beberapa kali pertemuan dengan SETAMAN, ia lebih dapat aktif dalam melakukan kampanye perdamaian untuk keberagaman, dalam komunitasnya IKPD (Ikatan Pondok Darussalam) Cirebon. Di sini, ia ingin memberikan amunisi atau sharing pengalaman dan diskusi seputar keberagaman disetiap dwi mingguan yang dilaksanakannya”.*²⁴

Beberapa perubahan pun dirasakan oleh alumni di antaranya yaitu Dd. Sebagai muslimah, awalnya Dd memiliki prasangka yang besar terhadap orang yang memiliki agama yang berbeda, seolah orang non-muslim selalu memiliki sifat yang negatif. Sehingga dalam keseharian Dd tidak memiliki teman dekat yang berlatar belakang agama berbeda, walaupun Dd SMU Negeri, yang memungkinkan ada bahkan banyak siswa dari berbagai latar belakang agama, sekte dan suku yang berbeda.

Pemikiran Dd mulai terbuka ketika mengikuti Sekolah Cinta Perdamaian (SETAMAN) Dalam SETAMAN ini, Dd beserta 29 teman lainnya yang menjadi partisipan, ditemani oleh Tim

²⁴ Wawancara dengan Yr pada 27 Juni 2017, pukul 14.00 Wib di Cirebon

Fasilitator berdiskusi, berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang Identitas diri, dasar-dasar kebhinekaan, realitas kebhinekaan dan lainnya.

Secara tegas Dd mengatakan :

“Setelah ikut SETAMAN jadi tahu makna Indonesia secara luas. Keyakinan berbeda, sama-sama orang Indonesia, tidak perlu saling melemahkan. Prasangka terjadi karena kita tidak mau terbuka untuk saling megenal satu sama lain.”²⁵

Perubahan juga dirasakan oleh informan laki-laki yang mempunyai umur 21 tahun. Dia salah satu dari puluhan partisipan SETAMAN yang mengikuti dari awal proses kegiatan ini dimulai. Ia mengaku mengalami begitu banyak manfaat dari mulai jaringan sampai hal prinsip perubahan yang ia rasakan. Dari pertemuannya dengan SETAMAN menghantarkan ia bergaul dengan teman-teman yang berbeda dari mulai agama dan etnisnya. ia mengaku kini menaruh perhatian besar terhadap perdamaian terutama bersama kawan-kawan muda.

Selama dua tahun mengikuti SETAMAN banyak perubahan yang didapatkan. Sebelumnya tidak pernah menginjakkan kaki ke rumah ibadah agama lain, sekarang bisa keluar masuk dengan mudah dan bisa berdiskusi dengan banyak kalangan dari KRten, Katholik, Budha, Konghucu. Ia yang semula sangat tertutup kini semakin terbuka untuk menerima perbedaan,

“sudut pandang saya terhadap agama lain atau aliran kepercayaan boleh dibilang fanatik terhadap kebenaran agama sendiri, tapi dengan mengikuti program SETAMAN pandangan

²⁵ Wawancara dengan Dd pada tanggal 20 April pukul 15.03 Wib di Tengahtani Cirebon

saya berubah, perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dalam hidup ini. Ketika kita berbeda bukan semestinya kita harus menyamakannya dengan diri kita justru karena dari perbedaan itu kita bisa saling melengkapi satu sama lain., terkait makna perbedaan. ia mengatakan, perbedaan dalam hidup ini tentu tidak mungkin kita bisa hindari atau kita lari darinya, Dari perbedaan itu justru kehidupan kita ini terbantu dan lebih mudah dalam melakukan suatu hal.”²⁶

Salah satu fasilitator SETAMAN mengungkapkan kepada penulis ketika wawancara, peserta SETAMAN mempunyai kekhawatiran, Dia mengatakan kepada penulis sebagai berikut:

“SETAMAN pertemuan pertama, mengahdirkan siswa smp beragama khatolik, peserta pada mulanya ada rasa takut dan khawatir untuk bergabung dengan peserta muslim yang mayoritas. Hari kedua, kita memahami kebhinekaan, dasar-dasar kebhinekaan, kita kemudian kita refleksikan yaitu mengunjungi ke klenteng dan gereja. Peserta semuanya aktif dan saling berkomunikasi. Mengunjungi Serumah ibadah bukan agama mereka, menjadikan peserta tidak merasakan kekhawatiran terhadap agama lain””²⁷

2. SETAMAN Mengubah Pola Tindakan Hubungan Antar Umat Beragama

Alumni SETAMAN tidak hanya mengubah pola pikir, namun beberapa dari alumni SETAMAN mempunyai perubahan terhadap pola tindakan pada dirinya, Di SETAMAN kali ini latar

²⁶ Wawancara dengan Hy pada tanggal 20 April pukul 15.03 Wib di Tengahtani Cirebon

²⁷ Wawancara dengan Fasilitator pada tanggal 13 April pukul 11.13 Wib di Hotel Intan Cirebon

belakang partisipan cukup beragam dari seorang santri yang notabenen muslim, ada juga dari pelajar beragama Protestan dan katholik. Materi yang disampaikan hampir sama dengan materi sebelumnya. Namun pada materi mengenal realitas kebhinekaan dan dasar-dara kebhinekaan, kami memberikan kesempatan kepada kawan-kawan muda untuk mengunjungi rumah ibadah yang ada di sekitarnya. Muslim pergi ke gereja atau Wihara dan sebaliknya non muslim mengunjungi masjid dan Pesantren. Kemudian mencari siapa saja tokoh dan sejarahnya.

Fasilitator mengungkapkan kepada penulis, bahwa peserta mash ada rasa takut dan khawatir. Setelah praktik mengunjungi langsung ke rumah ibadah yang bukan beda agama maka peserta dapat berubah pemikirannya dan tindakannya. Sehingga dapat menceritakan pengalaman dirinya dengan lancar dan mempunyai kesan tersendiri.

Pada awalnya mereka enggan untuk memasuki rumah ibadah orang lain, bahkan di hari pertama mereka masih berkumpul dengan teman-teman di komunitasnya. Kami mengumab formasi cara duduk mereka dengan sebuah games sehingga mereka dapat berkumpul dengan teman yang berbeda. Di hari kedua mereka terjun bersama ke lapangan dan melaporkan hasil temuannnya kepada kami. Tak disangka mereka luar biasa, mereka dengan fasih menceritakan pengalaman pertamanya memasuki rumah ibadah yang lain.²⁸

Alumni SETAMAN mempunyai perubahan yang signifukan dari sebelum mengikuti setama, berikut penulis

²⁸ Wawancara dengan fasilitator pada tanggal 13 April pukul 11.13 Wib di Hotel Intan Cirebon

mengetahui dari beberapa informan diantaranya: Informan yang penulis wawancara adalah mahasiswa semester 5 pada tahun 2017, dia meyakini agama Islam Syiah dia mengutarakan kepada penulis sebagai berikut:

“Saya mewakili komunitas saya dari Syiah yang di Indonesia minoritas, sebelum SETAMAN saya tidak percaya diri untuk berbicara mengenai Syiah, tapi setelah saya mengikuti SETAMAN, kemudian saya kenal dengan teman-teman yang tidak mempermasalahkan masalah perbedaan itu sehingga saya percaya diri, itu perbedaan yang signifikan bagi saya”.

KR (19th) siswa SMKN 1 Cirebon yang merupakan alumni SETAMAN angkatan pertama. Paska mengikuti pelatihan SETAMAN Kota Cirebon, menjadikan ia banyak melakukan capaian-capaian, diantaranya sering menulis dan mengirimkan tulisan tentang pandangan atau opini dirinya mengenai pluralitas keberagaman di Cirebon. Melakukan *talk show* di radio Q-Lan Fm dan Gratia Fm pada moment Peringatan Sumpah Pemuda. Bersama fasilitator SETAMAN Kota Cirebon, KRdianto pun berkesempatan untuk *talk show* secara *live* di stasiun TV Lokal Cirebon pada 23 Desember 2015. Dengan tema, *“Kami Anak Muda, Kami Cinta Damai”*. Mengenai pemuda dan perdamaian ini, KR berbicara tentang bagaimana pemuda dapat memiliki potensi dan peluang yang besar untuk menyebarkan dan menyuarakan perdamaian dengan berbagai, diantaranya melalui media online, media cetak, melalui diskusi publik, atau mengemas isu-isu perdamaian dengan cara yang kreatif dan inovatif, seperti diantaranya membuat fotho dengan tulisan, video dokumenter atau game tentang keberagaman dan perdamaian.

Selain pernah mengikuti beberapa *talk show* di radio maupun televisi lokal, dia pun aktif di Zetiz.en, yaitu salah satu rubrik di koran lokal Cirebon. Di kesempatan berikutnya, melalui zetiz.en online, KR aktif mengunggah foto-foto yang bernuansa perdamaian seperti, foto pada saat KR mengikuti kegiatan SETAMAN Kota Cirebon yang bertempat di Gereja Santo Yusuf, Cirebon. KR membuat *quotes* atau *caption* (tulisan) pada foto tersebut, berkenaan dengan nilai-nilai perdamaian di dalam keberagaman. Yaitu sebagai berikut;

“Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama. Banyak sekali perbedaan yang ada di Indonesia. Namun banyaknya perbedaan itu justru menjadikan tantangan besar bagi negeri kita tercinta ini. Dengan cara berdialog langsung terhadap mereka yang berbeda, akan membuat kita mengerti bahwasanya semua agama dan keyakinan, mengajarkan kebaikan-kebaikan.” Tulis KR pada sebuah foto saat mengikuti proses kegiatan SETAMAN, yang diunggahnya di zetiz.en online pada 20 Juni 2016.²⁹

6. Analisis Toleransi Pada Alumni Sekolah Cinta Perdamaian (SETAMAN) 2014-2016,

1. Tindakan saling menghargai

SETAMAN mengajarkan tentang menghargai perbedaan antar sesama, penulis menyimpulkan dari beberapa informasi yang di dapatkan bahwa alumni bisa saling menghargai dan memiliki hubungan yang harmonis antar sesama alumni. Berikut ungkapan dari beberapa informan yang penulis temukan melalui wawancara .

²⁹ Wawancara denga KR di Cirebon pada tanggal 20 Juni 2017 pukul 16.00 Wib

Informan yang saya wawancarai dalam mempunyai keyakinan agama khatolik., dia mengatakan:

“Saya ikut SETAMAN sangat senang karena dulu saya tidak paham toleransi jadi mengerti toleransi, setelah saya mengikuti SETAMAN saya bisa menerima dan menghargai teman saya yang berbeda agama. Contohnya ketika teman saya sedang berpuasa saya tidak, saya menghargai dengan cara tidak makan dan minum di depan dia.”

Berbeda pandangan dari Ad (21 th), yang merupakan alumni SETAMAN kota angkatan kedua, asal Cirebon. Alumni Ponpes Pacul Goang, Jombang. Cerita dari Ad yang menarik sebelum dan setelah mengikuti pelatihan SETAMAN adalah, bagaimana ia yang sedari kecil terbiasa bersentuhan dengan wajah perbedaan, hingga saat ini telah menjadi alumni SETAMAN, telah semakin mampu mengemas pesan-pesan perdamaian dalam bentuk video, foto, puisi-puisi, yang di-*share* kepada teman-teman komunitas IT di Semarang. Teman-temannya di komunitas IT tersebut, tidak hanya homogen. Namun, teman-temannya yang berbeda latar belakang agama, suku, budaya, justru dapat mempersatukan mereka untuk membumikan pesan perdamaian kepada khalayak ramai di beberapa daerah sekitar Cirebon, Semarang, dan sekitarnya.

Ad, setelah mengikuti SETAMAN cara pandang terhadap agama menjadi lebih memahami dan menghargai. Karena agama menurutnya bukan halangan, kita hidup dalam kehidupan ini sebagai makhluk sosial bukan hanya sebagai makhluk yang beragama.

Bagi Ad, *“Agama adalah tujuan, bukan racun. Bagaimana cara kita menjadikan agama adalah sebagai obat penawar dari segala potensi-potensi yang akan menimbulkan konflik dan perpecahan, yakni dengan cara menyamakan persepsi dan pandangan; bahwa kita adalah makhluk sosial di dalam hidup dan berkehidupan.”*

2. Tindakan saling mengisi

Alumni SETAMAN mendapatkan manfaat bagi dirinya, menjalin hubungan yang harmonis dari beda agama adalah salah satu perubahan bagi alumni SETAMAN.

Ar (19 th) salah seorang alumni asal Sindang Jawa Blok Umul Balong, yang pernah menempuh pendidikan agama di beberapa pondok pesantren, diantaranya Pondok Pesantren Kebon Melati Babakan Ciwaingin Cirebon selama tiga tahun dan menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Tebu Ireng selama tiga tahun. Lamanya Ar menempuh pendidikan agama di pesantren yang *salaf* membuat ia tidak pernah bersentuhan secara langsung dengan agama-agama lain selain Islam; yaitu agama dan kepercayaan yang dianutnya. Namun setelah mengikuti pelatihan SETAMAN selama tiga hari pada (27 s/d 30 November 2016), memberikan kesan tersendiri bagi Ar. Ia yang pada saat itu mengikuti pelatihan SETAMAN, untuk pertama kalinya ia merasakan langsung bersentuhan dengan realitas keberagaman, ia menerima beberapa materi tentang sejarah pembentukan negara republik Indonesia yang dibangun bukan hanya dari homogenitas satu agama saja, melainkan dari pluralitas agama yang di dalamnya turut andil jua, seperti diantaranya Kapiten Pattimura, Martha KRtina Tiahahu, asal Maluku yang beragama KRten, pun turut

andil di dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.³⁰

Awalnya, disaat hari pertama mengikuti pelatihan SETAMAN, Ar masih berusaha mencoba membangun pemahaman untuk dapat membuka diri dan beradaptasi dengan materi-materi yang sebelumnya tidak pernah didapatkan sepanjang menempuh perjalanan akademik maupun non-akademiknya, yang mana materi-materi ini diberikan oleh fasilitator SETAMAN Kota Cirebon. Ia mulai dapat meraba makna dari apa itu makna perbedaan dan mengerti tentang nilai-nilai keberagaman.

Hari berikutnya, Ar lebih percaya diri untuk mempresentasikan atau sharing pengalaman kepada teman-teman, ia pun menceritakan kesan-kesan bagaimana pertama kalinya ia mengikuti pelatihan. Yaitu kesan yang positif, diantaranya rasa nyaman yang terbangun di hari berikutnya, dengan cara berani membuka dialog yang dilakukannya kepada salah seorang Romo Vihara Welas Asih yang bernama Romo Junawi. AR yang melakukan dialog dengannya, seputar bagaimana ibadah-ibadah yang dilakukan Romo bersama jemaat lainnya. Bahwasanya, hasil dari dialog yang dilakukan AR kepada Romo ialah, menjawab pertanyaan dan rasa penasaran dirinya sendiri mengenai, *“Apakah mereka yang beragama Budha menyembah patung sebagai penghambaan diri kepada Tuhan?”* Bersumber dari dialog tersebut, AR mendapatkan informasi bahwa, pada dasarnya praktek ibadah yang dilakukan umat Budha dengan cara menyembah patung itu bukan berarti menganggap patung tersebut

³⁰ Wawancara denga AR di Isif Cirebon pada tanggal 20 Juni 2017 pukul 16.00
Wib

sebagai Tuhan, melainkan sebagai perantara untuk sampai kepada jalan menuju Tuhan.

Bukan hanya edukasi tentang bagaimana mengenali Budha secara praktek ibadah, yang didapatkan AR dari Romo, melainkan sikap Romo kepada AR yang begitu *welcome* dan santun kepadanya, setiap kali bertanya dijawabnya dengan detail dan seksama. Keramah-tamahan Romo kepada AR yang membuat AR menjadi tidak lagi segan terhadap yang berbeda keyakinan dengan dirinya.

Selain daripada itu, pasca AR mengikuti pelatihan SETAMAN, ia pernah melakukan dialog dengan Ketua RT di desanya. Ia diajukan beberapa pertanyaan oleh Pak RT. Tentang seputar SETAMAN. Materi dan kegiatan apa saja yang dilakukan AR dalam pelatihan tersebut?

“Kita memang berbeda secara agama, namun kesalingan rasa secara kemanusiaan diantara satu dengan yang lainnya tetap senada”. Tukas AR kepada saya saat ditanyai pandangannya mengenai keberagaman.³¹

AR juga mengaku ada perubahan sesudah mengikuti SETAMAN.

“ Ada perubahan setelah saya ikut SETAMAN, terutama tentang toleransi. Sebelum saya mengikuti SETAMAN kan aku gak tau tentang agama selain islam, nah setelah aku mengikuti SETAMAN kan jadi aku lebih mengenal dekat dengan lain agama dan juga sering bertemu dengan pendeta-pendeta dan lebih asik menurutku.”

³¹ Wawancara denga AR di Isif Cirebon pada tanggal 20 Juni 2017 pukul 16.00
Wib

3. Tindakan saling menguatkan

FN (20) th. Sebelum mengikuti pelatihan SETAMAN angkatan kedua, semula ada kekhawatiran yang menghantuinya sebagai salah seorang peserta SETAMAN Kota Cirebon. Ia yang merupakan lulusan Pesantren Miftahul Falah, Cikajang Garut, mengalami beberapa pengalaman yang unik saat pertama kali mengikuti SETAMAN, yaitu saat mengunjungi Vihara Dewi Welas Asih. Kunjungan tersebut termasuk bagian dari materi Dasar-Dasar Kebinekaan dan Realitas Kebhinekaan yang diterimanya selama mengikuti pelatihan. Bahwasanya kita hidup di negara demokrasi, NKRI yang semestinya dapat menghargai keberagaman di dalamnya, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam batang tubuh Garuda Pancasila, yakni Bhineka Tunggal Ika yang mencerminkan keberagaman. Walaupun berbeda-beda tapi tetap satu tujuan kita, yaitu persatuan.³²

Sempat ada ketakutan, kegelisahan dan kekhawatiran dari dalam dirinya sebelum mengikuti SETAMAN, diantaranya perasaan takut tidak dapat menjalin hubungan baik dengan yang berbeda agama, karena tidak ada pengalaman sebelumnya atas interaksi dirinya dengan yang berbeda agama dengannya. Ketakutan itu mulai dapat disederhanakan dengan ia banyak melakukan edukasi tentang keberagaman, kebhinekaan, HAM dan demokrasi, selama mengikuti pelatihan di SETAMAN, pikirannya menjadi lebih terbuka dan dapat membuka diri untuk semua kebaikan dari banyak pengalaman yang didapatkannya seperti,

³²Wawancara dengan *FN* di Isif Cirebon pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 15.00
Wib

banyak melakukan dialog lintas agama di beberapa pertemuan wilayah Cirebon.

Menjadikan ia tidak lagi menaruh kecurigaan atau *syak wasangka* dengan yang berbeda keyakinan maupun kepercayaan dengan dirinya, karena telah mampu membangun komunikasi, relasi dan beradaptasi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang agama dengannya. Lebih bijak dalam berpikir dan cara pandang, ia pun men-*share* pengetahuan dan pengalaman yang didapatkannya selama mengikuti pelatihan SETAMAN di media sosial, dan di beberapa pertemuan dengan teman-temannya dalam setiap kesempatan.

MT (19 th), santri Pesantren Al Muhajirin Pegagan Palimanan Cirebon, yang merupakan alumni SETAMAN Kota Cirebon angkatan kedua. Baginya motivasi mengikuti SETAMAN adalah "*lita'arafuu*" (untuk saling mengenal) sebagaimana yang terdapat dalam surat Al Hujurat ayat 13. Dalam hal ini yaitu mengungkapkan tentang bagaimana MT ingin lebih dapat memahami tentang arti perdamaian di dalam perbedaan.

Mulanya, sebelum mengikuti pelatihan SETAMAN, ia lebih sering merasakan jengkel dengan orang-orang yang berbeda agama dengannya, tentu tidak mengherankan sebab ia hidup di dalam lingkungan keluarga yang religius. Akan tetapi setelah mengikuti pelatihan SETAMAN Kota Cirebon, dapat ia rasakan perubahan yakni ia menjadi lebih mengerti dan menghargai sesama manusia,

"Sekalipun mereka tidak sejalan dengan kita, tetapi kita hidup di negara yang sama dengan pedoman hidup yang

berazaskan Pancasila, sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika; meski berbeda-beda namun tetap satu jua.” Ungkap MT.³³

Paska mengikuti proses pelatihan SETAMAN, ia lebih sering aktif dalam menyampaikan cara pandang dirinya tentang pengalaman keberagaman yang didapatkannya, contoh kongkritnya meski mulanya ada kekhawatiran atas pandangan teman-teman dan keluarga, namun dengan cara ia membangun komunikasi dan dialog dengan keluarga, serta memberikan pengertian secara intens tentang nilai-nilai positif yang diterimanya selama mengikuti SETAMAN, menjadikan runtuhnya prasangka-prasangka atas teman-teman dan keluarganya tersebut.

Dia pun berujar, *“Terpenting adalah hati kita yang tidak menaruh curiga pada yang tak sama dengan kita, sebab pembelajaran terhadap segala sesuatu yang berbeda dari kita, akan lebih membuka hati dan rasa kemanusiaan kita sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.”*

Hasil dari beberapa indikator pemaparan dan pengalaman dari beberapa peserta *alumni* SETAMAN. progresivitas mereka yang cukup masif dalam hal bangunan paradigma dan ideologi, perspektif dan cara pandang mereka dalam mencerna esensi atau makna perbedaan dan keberagaman di sekitarnya yang menjadi lebih bijak. Kemudian mereka aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemikiran mereka yang lebih *open minded* terhadap relasi keberagaman antarumat beragama di dalam realitas sosial yang mustahil kita seragamkan dengan hanya satu warna saja.

³³Wawancara dengan MT di Isif Cirebon pada tanggal 11 Juli 2017 pukul 13.00
Wib

C. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Ada gejala intoleransi antar umat beragama di Cirebon yang mengganggu hubungan antar umat beragama yang telah dibangun oleh para kyai.
2. Salah satu upaya untuk membangun toleransi beragama adalah program sekolah cinta perdamaian (SETAMAN)
3. Para alumni SETAMAN memberi bukti tentang keberhasilan pembangunan toleransi antar umat beragama di Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bahari, *Toleransi Beragama Pemuda*, (Jakarta :Maloho Jaya Abadi Press, 2010, cet. 1)

Blakasuta, (Fahmina Institute, edisi 35 bulan Januari-Maret)

Budiarjo, Meriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017)

Edi Swasono, Sri, *Keindonesiaan*, (Yogyakarta; Aditya Media, Cet.1)

Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991)

Hertina, *Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*, Bankinang Barat.

Islamil, Faisal, *Islam, Identitas, Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Group, 2009)

Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010)

- Lubis, Ridwan, *Agama dalam Perbincangan Sosiologi*, (Bandung, Cita Pusaka Media Perintis, Cet 1, 2010)
- Motik P, Dewi, *Toleransi dan cara Bergaul*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1997)
- Muhammad, Husein, *Toleransi dalam Islam*, (Cirebon: Fahmina Institute, Cet-1, 2015)
- Newsletter Mashalih Ar-Raiyyah* (edisi Okt-Nov 2003)
- Pals, Daniel L, *Dekonstruksi Kebenaran kritik Tujuh teori Agama*, (Alih bahasa Inyik Ridwan Munir & M.Syukri, Yogyakarta : InRiCisod, 2001)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum akal dan hati sejak Thales sampai James*, (Bandung, Rosdakarya, 1998)
- Taufan, Aneu, *Pendidikan Toleransi Beragama*, (Tangerang : Cinta Buku Media, 2016, cet. 1)
- Zainuddin, Din, *Menembus ruang dan waktu menuju pencerahan spiritual*, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-mawardi, 2005)

Sumber Lain:

- Arifiati, Alifatul, *Kerangka acuan Sekolah Cinta Perdamaian*, tahun 2014
- Marzuki Rais, dalam makalah *Radikalisme* disampaikan pada tahun 2004. *Journal Media And Communication Studies* Vol. 1(5) Pp. 086-094, November, 2016, diunduh pada 20 Mei 2017 Pukul 21.00 Wib
- Bunga Rampai bulletin da'wah, penerbit : Dewan da'wah Islamiyah Jakarta, 2015, diunduh pada 23 Mei 2017 Pukul 21.00 Wib

Wawancara:

Wawancara langsung dengan Bpk.KH.Marzuki Wahid, pada 08 Mei 2017
Pukul 20.35 di Rumah Bpk.KH.Marzuki Wahid,

Wawancara dengan Yr pada 27 Juni 2017, pukul 14.00 Wib di Cirebon

Wawancara dengan Dd pada tanggal 20 April pukul 15.03 Wib di
Tengahtani Cirebon

Wawancara dengan Hy pada tanggal 20 April pukul 15.03 Wib di
Tengahtani Cirebon

Wawancara dengan Fasilitator pada tanggal 13 April pukul 11.13 Wib di
Hotel Intan Cirebon

Wawancara dengan KR di Cirebon pada tanggal 20 Juni 2017 pukul 16.00
Wib

Wawancara dengan AR di Isif Cirebon pada tanggal 20 Juni 2017 pukul
16.00 Wib

Wawancara dengan AR di Isif Cirebon pada tanggal 20 Juni 2017 pukul
16.00 Wib

Wawancara dengan FN di Isif Cirebon pada tanggal 10 Juni 2017 pukul
15.00 Wib

Wawancara dengan MT di Isif Cirebon pada tanggal 11 Juli 2017 pukul
13.00 Wib